



Representasi Etnisitas Dalam Serial Animasi Adit Dan Sopo Jarwo

Shelvy Awaiful Ramadhan

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Aliv Fatima Latifah

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Restu Ismoyo Aji

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur, 60294, Indonesia

Korespondensi penulis: 21052010098@student.upnjatim.ac.id

***Abstract.** This paper aims to answer the question whether the representations of a number of characters in the animated series Adit dan Sopo Jarwo contain ethnic stereotypes that exist in society. Adit dan Sopo Jarwo animated series depicts a neighborhood in the city of Jakarta by lifting the stories of the daily lives of Indonesian citizens. In it there are many characters with various ethnic backgrounds in Indonesia. Through semiotic analysis, it was revealed that two characters, named Babah Chang and Pak Anas, although in characters are outside the prevailing stereotypes, visually and verbally they still use stereotypes according to the ethnic origin of the two characters.*

***Keywords:** Batak, Chinese, Diversity, Ethnicity, Stereotypes.*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan menjawab pertanyaan apakah representasi sejumlah karakter dalam serial animasi *Adit dan Sopo Jarwo* mengandung stereotip etnisitas yang ada dalam masyarakat. Serial animasi *Adit dan Sopo Jarwo* menggambarkan sebuah lingkungan di kota Jakarta dengan mengangkat cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Di dalamnya terdapat banyak karakter dengan beragam latar belakang etnis di Indonesia. Lewat analisis semiotika diungkap bahwa dua karakter, yaitu Babah Chang dan Pak Anas, walau secara watak berada di luar stereotip yang berlaku, namun secara visual dan verbal masih menggunakan stereotip sesuai etnis asal kedua karakter.

Kata kunci: Batak, Keberagaman, Stereotip, Suku, Tionghoa.

PENDAHULUAN

Animasi berasal dari bahasa Yunani kuno *anima* yang berarti hasrat, keinginan, atau minat. Kata yang dapat diartikan sebagai membuat sesuatu memiliki sifat-sifat seperti hidup. Animasi dalam pengertiannya merupakan satu di antara banyak teknik film yang menciptakan gambar, model, atau bentuk lainnya dengan tujuan agar seolah-olah menjadi hidup. Animasi terdiri dari deretan beberapa gambar diam yang disusun dalam urutan tertentu yang kemudian dimainkan dengan kecepatan tertentu secara sistematis sesuai alur yang dibuat, sehingga gambar-gambar yang semula diam memunculkan ilusi bergerak (Widadijo, 2017). Gambar tersebut dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda, maupun objek abstrak dengan tetap menerapkan prinsip-prinsip pembuatan animasi (Astuti & Wardhani, 2023). Animasi pada dasarnya merupakan suatu ilmu yang menggabungkan unsur seni dengan teknologi. Ia adalah suatu pertunjukan gerak yang dapat menyiratkan bermacam ekspresi seperti sedih, gembira, tawa, murung, dll. Tema animasi sangat beragam mulai dari aksi petualangan, drama serius, fiksi ilmiah, horror, bahkan hingga hal-hal yang menjerus ke aspek tidak senonoh (Sunyoto, 2017). Dalam perkembangannya, produksi animasi berkembang pesat sehingga mewujudkan bentuk baru dunia animasi yaitu animasi tiga dimensi. Dengan adanya penerapan prinsip-prinsip kerja dunia nyata pada pembuatan animasi, muncullah keterkaitan antara realita dengan latar atau setting dalam animasi. Agar alur dalam sebuah film animasi dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik, maka perancangan latar sangatlah krusial.

Salah satu serial animasi Indonesia yang diproduksi dengan teknik tiga dimensi adalah *Adit dan Sopo Jarwo*. Serial animasi produksi MD Animation ini dikerjakan oleh sekitar 350 animator. Episode pertama serial animasi yang naskahnya ditulis oleh Eki NF., Deddy Otara, dan Zulfa Asliha serta disutradarai oleh Indrajaya dan Dana Riza ini tayang pada 2014 (Widadijo, 2017). *Adit dan Sopo Jarwo* menggambarkan sebuah lingkungan di tengah kota Jakarta, pada sebuah kampung fiktif bernama Karet Berkah, dengan mengangkat cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sehingga penonton yang ditargetkan dapat terhubung secara tidak langsung dengan lingkungan yang dibangun dalam animasi tersebut. *Adit dan Sopo Jarwo* juga mengangkat keberagaman yang ada di Indonesia. Dalam animasi tersebut terdapat beberapa karakter. Di antaranya, *Adit* sebagai pemeran utama yang digambarkan sebagai anak laki-laki yang diperkirakan berumur 10 hingga 14 tahun. Teman dekat *Adit*, *Denis* sebagai anak laki-

laki berbadan tambun yang mudah cemas penakut. Tokoh berikutnya terdapat Adel selaku adik perempuan Adit yang masih balita. Bunda dan Ayah sebagai orang tua dari Adit dan Adel. Jarwo, seorang pria berperawakan kekar yang kerap mencari nafkah dengan berbagai macam pekerjaan sampingan. Sopo, dikenal sebagai anak buah Jarwo, yang kemanapun Jarwo pergi akan terlihat Sopo bersamanya. Babah Chang merupakan seorang pemilik toko kelontong di kampung Karet Berkah, seorang keturunan Tionghoa. Pak Anas dikenal sebagai tokoh yang berkepala gundul yang disegani Jarwo karena ketegasannya. Pak Haji dikenal sebagai ketua RT di kampung Karet Berkah yang kerap memberikan nasehat-nasehat kepada semua orang, khususnya Jarwo. Ucup, teman adit yang dikenal ceria dan selalu penasaran tentang semua hal. Hingga Kang Ujang, penjual bakso yang kerap menyediakan pekerjaan untuk Jarwo dan Sopo. Masing-masing karakter di atas mempunyai karakteristik khas. Bukan saja dari segi penokohan, namun juga secara verbal dan visual. Sesuatu yang dikenal sebagai stereotip. Stereotip adalah representasi yang jelas tetapi sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian sifat karakter yang dilebih-lebihkan, umumnya bersifat negatif, yang mana dengan demikian merupakan bentuk representasi yang memarjinalkan sang liyan lewat praktik pengoperasian kuasa (Barker, 2004). Misalnya, tokoh Babah Chang, seorang pria keturunan Tionghoa yang digambarkan sebagai pemilik toko kelontong dan memiliki logat dan dialek khas keturunan Tionghoa. Suatu etnis yang kerap diasosiasikan dengan orang-orang yang berada dari segi ekonomi. Selain Babah Chang, tokoh Pak Anas digambarkan sebagai seorang pria botak berperawakan kekar yang kental dengan logat khas Batak. Yang mana masyarakat keturunan Batak mempunyai stereotip berwatak keras dan tegas atau bahkan terkesan galak dalam berkomunikasi. Identitas-identitas tersebut dapat diketahui dari sejarah, tradisi, kesamaan perilaku, asal daerah dan bahasa yang sama (Amanda, 2017). Stereotip ini kerap muncul saat seseorang dihadapkan pada lingkungan yang bersifat kurang familiar. Mengkategorikan sekelompok masyarakat dapat dijadikan sebagai cara seseorang menghadapi lingkungan baru tersebut, yang beberapa kali berakhir pada stereotip negatif dalam memandang sekelompok orang (Samovar dkk., 2009). Stereotip di atas sangat berkaitan dengan etnisitas, sebuah istilah yang menunjukkan pembentukan batas budaya antar kelompok orang yang secara diskursif dikonstruksikan mempunyai nilai, norma, praktik, simbol, dan artefak yang

sama. Demikianlah orang lain memandang dan demikian pula mereka memandang diri sendiri (Barker, 2004).

Untuk itu perlu dilakukan penggalian lebih dalam mengenai stereotip-stereotip yang berkaitan dengan etnisitas pada animasi Adit dan Sopo Jarwo. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teori semiotika. Semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang tanda (Wibisono & Sari, 2021). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wayan Sartini, 2007). Tulisan ini mengulas mengenai stereotip-stereotip etnisitas Tionghoa dan Batak yang terkandung dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo, yaitu pada karakter Babah Chang dan Pak Anas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian animasi Adit dan Sopo Jarwo adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono dalam (Wibisono & Sari, 2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berupaya menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik yang digunakan penulis dalam analisis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dimana Roland Barthes mengatakan bahwa bahasa adalah sistem yang tersusun dari tanda-tanda yang merepresentasikan asumsi-asumsi yang memiliki makna tertentu dari masyarakat. Sistem tanda yang dimaksud antara lain, sistem denotasi, sistem konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah tahap pertama identifikasi makna yang bersifat tertutup, literal, dan apa adanya. Sistem konotasi adalah fase identifikasi lanjutan yang terbentuk dari kaitan penanda dengan aspek yang lebih luas yang kemudian sejalan dengan mitos atau dilanjutkan dengan mitos sebagai pemaknaan dari konotasi (Wibisono & Sari, 2021).

Penelitian ini menganalisis stereotip-stereotip etnisitas Babah Chang dan Pak Anas yang ada di dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo. Sumber data yang dianalisis diperoleh melalui pencarian potongan adegan-adegan dari animasi Adit dan Sopo Jarwo yang diambil dari akun Youtube resmi MD Animation yang kemudian dijabarkan dan diteliti untuk menghasilkan kesimpulan. Potongan adegan dianalisis makna denotasi dan

konotasinya sambil tetap dikaitkan dengan konteks cerita dan stereotip etnisitas pada episode terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adit dan Sopo Jarwo adalah serial animasi yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari warga kampung Karet Berkah. Setiap episodenya mengisahkan tentang karakter warga kampung Karet Berkah dengan segala macam konflik hingga penyelesaiannya. Tidak hanya itu, interaksi antar karakter dengan berbagai keragamannya ditunjukkan di semua episode pada animasi ini. Contohnya, interaksi antara Babah Chang yang dapat dikenali sebagai seorang keturunan Tionghoa dan Pak Anas yang memiliki logat khas Batak yang kemudian dapat dikenali sebagai seorang keturunan Batak dengan masyarakat di kampung tersebut, termasuk dengan tiga karakter utamanya, yaitu Adit, Sopo, dan Jarwo.

Pada penelitian ini digunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mengambil beberapa adegan dari animasi Adit dan Sopo Jarwo untuk mengetahui petanda dan penanda di dalamnya. Penelaahan tanda dibedakan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa atau harfiah. Dari pemahaman bahasa ini, analisis kemudian masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah turut berperan dalam penelaahan tersebut (Wibisono & Sari, 2021).

Pendekatan semiotika Roland Barthes tidak mengenal kesatuan makna karena teks membutuhkan pembacaan yang mendalam untuk menghasilkan banyak makna yang berubah menjadi konotasi dalam jumlah tak terbatas. Oleh karena itu, teks dalam pengertian ini menjadi badan linguistik besar yang terkait dengan signifikansi. Untuk konotasi Barthes bergantung pada keberadaan denotasi sebelumnya yang selalu bekerja di wilayah pinjaman dari yang dilambangkan Jamieson dalam Bouzida (2014). Dengan kata lain konotasi dibangun di atas denotasi. Konotasi bagi Barthes adalah reproduksi dari pesan linguistik maupun visual dan kemampuan seseorang dalam membaca sebuah tanda dan penanda. Berikut hasil analisis adegan dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo:

Aspek Visual dan Verbal yang Sesuai dengan Stereotip



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=aVT8dnhXMww>

Gambar 1. Adegan Babah Chang latihan wushu dalam episode Latihan Wushu Biar Seru

Tabel 1. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada episode “Latihan Wushu Biar Seru”

Denotasi : Seorang pria berkulit putih, bermata sipit, memakai kacamata, mengenakan kaos oblong dan celana pendek.
Konotasi : Seorang pria Indonesia dengan perawakan dan dialek khas keturunan suku Tionghoa.

Pada adegan ini digambarkan Babah Chang sebagai seorang keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Dia memiliki toko kelontong, toko yang menjual kebutuhan-kebutuhan pokok rumah tangga, seperti, beras, minyak, telur, dan lain-lain. Babah Chang juga kerap kali menggunakan kata interjeksi berupa “haiya” dalam tutur katanya yang semakin memperjelas bahwa ia adalah keturunan Tionghoa, yang mana kata tersebut umum digunakan oleh masyarakat Tionghoa. Masyarakat Indonesia percaya bahwa

keturunan Tionghoa memiliki sifat alamiahnya, yaitu suka berbisnis dan perhitungan. Terciptalah citra bahwa orang Tionghoa adalah pebisnis kaya, kerap bekerja sama dengan birokrat untuk saling memperkaya diri. Memperkuat stereotip orang Tionghoa sebagai orang kaya yang hanya keluar dan melakukan sesuatu untuk menambah pundi-pundi uangnya (Melly G. Tan, 2008). Salah satu ciri fisik orang Tionghoa atau Cina yakni matanya berukuran sedang hingga kecil dan biasanya miring ke bawah (Jecinta, 2022). Begitu pulalah tampilan wajah Babah Chang yang bermata sipit dan berkulit terang. Pada episode “Latihan Wushu Biar Seru” semakin terlihat jelas bahwa Babah Chang adalah seorang keturunan Tionghoa lewat adegan Babah Chang memperagakan gerakan-gerakan Wushu. Wushu merupakan salah satu budaya seni bela diri yang berasal masyarakat Asia Timur, Tionghoa (Qodariah, 2021). Salah satu cara yang sering digunakan dalam dunia perfilman untuk merepresentasikan komunitas kalangan Asia yakni dengan memarjinalisasikan mereka sebagai ahli bela diri (Khozam, 2017).



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yxV6zCYVq8g>

Gambar 2. Adegan Pak Anas berlaku tegas kepada Jarwo dalam episode Sebuah Jasa yang Tak Disangka

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada episode “Sebuah Jasa yang Tak Disangka”

Denotasi : Seorang pria berbadan kekar, berkepala gundul, memakai kaos dan celana pendek. Dengan gaya berbicara yang keras dan tegas menggertak Jarwo.
Konotasi : Seorang pria keturunan Batak yang tegas dan tidak suka bertele-tele.

Pada adegan ini, Babah Chang seorang pemilik toko kelontong mengeluh karena tidak ada yang dapat mengantarkan barang pesanan ke pelanggan, Sopo dan Jarwo selaku karyawan Babah Chang tidak dapat melakukannya karena Jarwo yang biasa mengemudikan bemo untuk mengantarkan barang mengalami cedera kaki. Kemudian, seorang pria berbadan kekar dan berkepala gundul bernama pak Anas menawarkan diri untuk melakukannya. Terlihat Pak Anas sedikit naik darah dan menggertak Jarwo. Hal itu dikarenakan Jarwo meremehkan Pak Anas dengan meragukan kemampuan mengemudinya. Pada adegan ini terlihat Pak Anas membela diri dengan mengatakan bahwa dirinya mampu mengemudikan semua kendaraan, termasuk bemo yang biasa dikemudikan oleh Jarwo. Dengan begitu adegan ini merepresentasikan kemarahan seseorang yang ditunjukkan dengan nada suara yang tinggi, tegas, dan menggebu-gebu.

Penggunaan nada bicara yang tinggi pada karakter Pak Anas merupakan salah satu hal yang dimiliki etnis Batak. Tingginya tingkat emosi yang ditemukan pada orang Batak adalah representasi dari budayanya yang terbuka, hal ini juga terbentuk oleh letak geografis tempat tinggal hampir seluruh leluhur orang Batak, yaitu di pegunungan. Oleh karena itu, hal tersebut mempengaruhi nada bicara orang Batak yang diharuskan berteriak dalam berkomunikasi agar dapat saling mendengar satu sama lain. Etnis Batak juga tidak sungkan mengeluarkan pendapatnya di depan orang lain apabila mereka merasa harga dirinya direndahkan (Harianja, 2020). Maka dari itu, dalam adegan ini Pak Anas tidak sungkan untuk menunjukkan dirinya bahwa dia bisa dan mampu.



Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=ASO_mxBfvM8

Gambar 3. Adegan Pak Anas bernyanyi lagu Sinanggar Tulo dalam episode Adit Memberi Semua Berbagi

Tabel 3. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada episode “Adit Memberi Semua Berbagi”

<p>Denotasi :</p> <p>Seorang pria bernyanyi lagu Batak yang berjudul “Sinanggar Tulo” dengan kain ulos yang disampirkan di bahu kanannya, serta dilengkapi latar rumah tradisional Sumatera Utara.</p>
<p>Konotasi :</p> <p>Menyatakan bahwa penokohan Pak Anas merupakan seorang pria dengan darah keturunan Batak yang berasal dari Sumatera Utara.</p>

Pada adegan ini digambarkan Pak Anas menyanyikan lagu daerah Sumatera Utara dengan mengayun-ayunkan telapak tangannya. Dia menyanyikan lagu daerah berbahasa Batak dan Melayu yang berjudul “Sinanggar Tulo” dengan pakaian kemeja hijau dan kain ulos di bahu kanannya. Pada adegan ini, Pak Anas awalnya sedang menunjukkan buku lagu nasional. Yang kemudian ia imbuhi dengan menginformasikan bahwa di dalam buku tersebut juga terdapat lagu Batak. Setelahnya, ia mulai bersenandung lagu Sinanggar Tulo. Lagu Sinanggar Tulo adalah lagu daerah asal Sumatera Utara, tepatnya dari suku Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara. yang diciptakan oleh S.Dis lalu dipopulerkan

oleh Vicky Sianipar (Setyaningrum, 2022) yang biasa dinyanyikan guna mengiringi Tari Tortor. Mengisahkan tentang seorang anak lelaki yang gundah sedang mencari pasangan hidup (Amalia, 2022). Kain ulos merupakan kain khas Batak. Ulos adalah kain tenun khas berbentuk selendang. Benda sakral ini merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi: “Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong”, yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama. Ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari terpaan udara dingin. Ulos sendiri memiliki berbagai macam dan kegunaan. Beberapa diantaranya yakni Ulos Ragidup yang berarti lambang kehidupan. Warna dan coraknya yang penuh warna memberi kesan bahwa kain ulos ini penuh akan kehidupan. Contoh lain ialah Ulos Bolean (membelai-belai) biasanya diberikan pada seorang anak yang kehilangan orang tuanya. Dimaksudkan untuk membelai-belai anak tersebut agar dapat tabah menghadapi kehilangan keluarganya (Simarmata, 2016). Pada adegan ini semakin menggarisbawahi bahwa Pak Anas sesungguhnya adalah keturunan suku Batak.



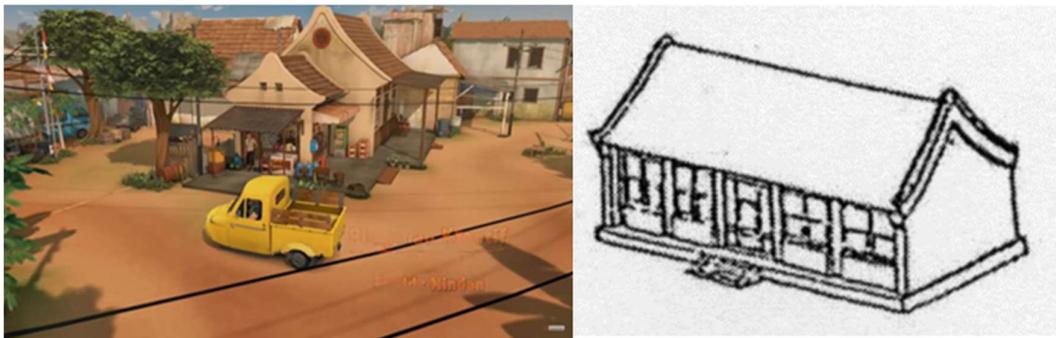
Sumber: <https://youtu.be/JAb5FVSmuSs>

Gambar 4. Adegan menampilkan rumah Babah Chang dari berbagai sudut dalam episode Jaga Warung Babah Chang

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada episode “Jaga Warung Babah Chang”

Denotasi : Seorang pria yang memiliki toko kelontong kecil di sebelah rumahnya. Bangunan rumah dan tokonya terlihat sudah tua.
Konotasi : Seorang pria pemilik toko dan rumah dengan tatanan yang sederhana bahkan terkesan tradisional.

Adegan digambarkan dengan sebuah toko kelontong sederhana, toko ini menjual berbagai macam kebutuhan pokok harian. Dengan bangunan yang terlihat tua dilengkapi dengan teras di mana atapnya disangga dengan pilar kayu. Hal ini mematahkan mitos bahwa keturunan orang Tionghoa selalu merupakan pebisnis kaya raya yang bekerja dengan kebanyakan orang-orang berkuasa. Ada orang Tionghoa lainnya di Indonesia yang hidup hemat dan sederhana, bahkan berjuang dalam mencari nafkah. Media juga telah menemukan keberadaan orang-orang ini dan dalam sejumlah artikel menunjukkan kehidupan etnis Tionghoa di daerah kumuh Jakarta (Melly G. Tan, 2008). Infrastruktur daerah yang dihuni beberapa orang keturunan Tionghoa sering dijumpai memiliki karakteristik khas yang identik dengan arsitektur Tionghoa.



Sumber: <https://youtu.be/JAb5FVSmuSs> dan Julianto dalam Roesli & Rachmayanti (2014)

Gambar 5 dan 6. Perbandingan rumah Babah Chang dan rumah dengan model atap Ngang Shan

Dalam kasus animasi Adit dan Sopo Jarwo, rumah dan toko Babah Chang di atas didesain dengan model bangunan atap pelana yang merupakan salah satu ciri khas arsitektur Tionghoa atau dikenal dengan istilah atap Ngang Shan. Bangunan yang menggunakan model atap ini sedikit banyak dipengaruhi oleh bangsa Eropa, di mana letak bangunan sejenis ini berhimpitan satu sama lain. Pemilihan model atap Ngang Shan merupakan model yang sangat sesuai untuk daerah yang memiliki keterbatasan lahan. Arsitektur dengan model atap seperti ini dapat ditemui di kawasan Senen, Jakarta (Roesli & Rachmayanti, 2014). Kehadiran bangunan rumah dan toko yang sangat khas ini memperkuat identitas etnis Tionghoa dari karakter Babah Chang.

Aspek Visual dan Verbal yang Berlawanan dengan Stereotip



Sumber: <https://youtu.be/yxV6zCYVq8g>

Gambar 7. Adegan Jarwo terharu karena kebaikan Pak Anas yang memberinya uang untuk berobat dalam episode Sebuah Jasa yang Tak Disangka

Tabel 5. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada episode “Sebuah Jasa yang Tak Disangka”

Denotasi : Dua orang yang saling berpelukan dengan wajah bahagia.
Konotasi : Berpelukan sebagai bentuk kasih sayang.

Dalam adegan ini, uang yang diperoleh Pak Anas setelah membantu toko Babah Chang dan menjual mangga miliknya dia berikan kepada Jarwo untuk biaya pengobatan cedera kaki yang dialami Jarwo. Menghadapi hal ini, Jarwo merasa terharu dan memeluk Pak Anas sembari berterimakasih. Pak Anas yang dipeluk oleh Jarwo terlihat tersenyum merasakan kehangatan dari indahnya membantu sesama. Terdapat mitos atau prasangka yang timbul di antara masyarakat Indonesia bahwa masyarakat keturunan suku Batak memiliki sifat keras, tegas, seram, dan tangguh. Akan tetapi, sifat-sifat tersebut merupakan perwujudan dari sikap jujur, di mana karakter Pak Anas cenderung berterus terang terhadap apa yang dia rasakan (Aristhya, 2023). Pada episode ini, mitos tersebut dipatahkan dengan Pak Anas yang secara sukarela membantu Jarwo.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=um5FYmUt1M0&t=98s>

Gambar 8. Adegan Babah Chang menenangkan Ucup perkara gula yang belum dapat dibayar dalam episode Beda Generasi Harus Tetap Serasi

Tabel 6. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada episode “Beda Generasi Harus Tetap Serasi”

<p>Denotasi :</p> <p>Seorang anak laki-laki membeli gula dengan wajah ragu-ragu kepada Babah Chang. Yang kemudian dibalas oleh Babah Chang “Tenang Ucup, tidak usah khawatir. Urusan begituan oe cincai.”</p>
<p>Konotasi :</p> <p>Mimik wajah yang ditunjukkan anak laki-laki merepresentasikan keraguan dan rasa sungkan terhadap Babah Chang yang menyiratkan bahwa anak laki-laki tersebut masih belum mempunyai uang untuk membayar belanjanya. Balasan kalimat Babah Chang menyiratkan bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang uang.</p>

Adegan ini berlatar di toko kelontong milik Babah Chang. Terlihat dua orang termasuk Babah Chang sedang menyeduh teh. Kemudian, datang seorang anak laki-laki bernama Ucup mengatakan bahwa ia membutuhkan gula. Namun, dia ragu-ragu untuk memberitahu Babah Chang bahwa dirinya sedang tidak memiliki uang. Babah Chang dengan tenang membalas, “Tenang Ucup. Tidak usah khawatir. Urusan begituan oe cincai.” Cincai dipahami sebagai "bisa diatur", "sepakat", "terserah Anda" atau "setuju". Dengan pernyataan tersebut, telah dipatahkan stereotip bahwa masyarakat keturunan Tionghoa memiliki sifat perhitungan dan pelit. Walaupun dalam episode lain seperti “Jarwo Mengaku Semua Terharu” Babah Chang terlihat memiliki salah satu stereotip etnis Tionghoa yang sangat perhitungan (Aristhya, 2023), sifat perhitungan ini timbul karena adanya watak disiplin dalam karakter Babah Chang. Sifat ini dibangun dalam karakter Babah Chang yang bertujuan untuk mendisiplinkan karakter lain, seperti Jarwo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada karakter Babah Chang dan Pak Anas dalam animasi *Adit dan Sopo Jarwo*, mengungkapkan bahwa kedua karakter secara visual dan verbal masih menggunakan sejumlah stereotip sesuai etnis asal kedua karakter. Seperti bahasa tutur dari Babah Chang yakni penggunaan kata *oe*, *haiya*, dan *cincai*. Babah Chang juga diindikasikan sebagai seorang wirausahawan yang diidentikkan sebagai keturunan Tionghoa. Berlaku pula pada intonasi, ekspresi lisan, logat dan penokohan pada karakter tokoh Pak Anas yang masih memiliki stereotip suku Batak berupa watak tegas dan keras. Namun di sisi lain, stereotip orang Tionghoa yang pelit dan

orang Batak yang keras tidak berlaku di animasi *Adit dan Sopo Jarwo*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak semua stereotip yang ada pada suku Tionghoa dan Batak berlaku pada animasi *Adit dan Sopo Jarwo*.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, S.Y., & Wardhani, Y.K. (2023). Makna Representamen Kendaraan pada Film Animasi Anak Car Toons Compilation: Kajian Semiotika C.S Peirce. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 24(1), 72-85.
- Aristhya, I.P. (2023). Hubungan Kuasa Antar Etnis dalam Serial Animasi Adit dan Sopo Jarwo. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(1), 1-15.
- Yunus, P.P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 4(1), 29-36.
- Qodariah, L., & Rahmawati, M. (2021). Festival Peh Cun: Pesta Musim Panas Masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 5(1), 21-37.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30-43.
- Putra, I.K.J.D. (2019). Kajian Semiotika pada Kartun Bertemakan Tolak Reklamasi Teluk Benoakarya Putu Dian Ujiana. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 45-50.
- Widadijo, W.T. (2017). 12 Prinsip Animasi Dalam Serial 'Adit & Sopo Jarwo'. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Maknai*, 1(1), 70-85.
- Amanda, A. (2017). Etnosentrisme, Stereotip dan Prasangka di Kalangan Karyawan Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2(32), 76-167.
- Roesli, C., & Rachmayanti, S. (2014). Akulturasi Arsitektur Kolonial Belanda pada Rumah Toko Cina Peranakan di Jakarta. *Humaniora Binus*, 5(1), 228-237.
- Sartini, N.W. (2007). Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Jurnal Unair: Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 20(1), 1-10.
- Soenyoto, P. (2017). *Animasi 2D*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Samovar, L.A, Porter, K.A and McDaniel, E.R. (2009). *COMMUNICATION BETWEEN CULTURES*. Boston: Wadsworth/Cengage Learning.
- Giok, M.T. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan Mely G. Tan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Barker, C. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Bouzida, F. (2014). "The semiology analysis in media studies-Roland Barthes Approach," *International Conference on Social Sciences and Humanities*. Istanbul.

- Khozam, J. (2017). "So, Do You Know Kung-Fu: Asian Portrayal in Hollywood Films. *The Toro Historical Review*, 3(1).
- Morgan, J. (2022). Difference Between Chinese faces and Japanese faces. *Difference Between*.<http://www.differencebetween.net/science/nature/difference-between-chinese-faces-and-japanese-faces/>, diakses tanggal 18 April 2023.
- Setyaningrum, P. (2022). Sinanggar Tulo, Lagu Daerah Sumatera Utara Halaman all-KOMPAS.com. <https://medan.kompas.com/read/2022/08/18/225103978/sinanggar-tulo-lagu-daerah-sumatera-utara?page=all>, diakses tanggal 18 April 2023.
- Amalia, R. (2022). Lirik dan Arti Lagu “Sinanggar Tulo” yang Digunakan untuk Mengiringi Tari Tortor. *Grid Kids*. <https://kids.grid.id/read/473610990/lirik-dan-arti-lagu-sinanggar-tulo-yang-digunakan-untuk-mengiringi-tari-tortor?page=all>, diakses tanggal 18 April 2023.
- Simarmata, J. (2016). Ulos Batak: Sejarah, Makna dan Jenisnya. *Simarmata*.<https://simarmata.or.id/2016/04/ulos-batak-sejarah-makna-dan-jenisnya/>, diakses tanggal 19 April 2023.
- Seruan. Id. (2020). Ragam Stereotip Terhadap Suku Batak di Indonesia. *Seruan.id*. <https://www.seruan.id/2020/05/ragam-stereotip-terhadap-suku-batak-di.html>, diakses tanggal 19 April 2023.